

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional pada dasarnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang dasar 1945. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa indonesia adalah pembangunan di segala bidang kehidupan (Bappenas.go.id, 2018)

Pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat hal ini tertuang dalam Undang – Undang No 10 Tahun 2009 pasal 4 (Kemenpar.go.id akses 7 januari 2018). Program pemerintah tentang otonomi daerah merupakan cara yang tepat yang tertuang dalam UU No.23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negarasalah satu caranya adalah meningkatkan pembangunan di bidang Pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Pertahanan Nasional, 2016).

Sektor pariwisata Indonesia merupakan hal yang penting untuk meningkatkan atau menopang pembangunan daerahnya masing – masing, sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini dibuktikan dengan pada tahun 2018 menyumbang devisa terbesar setelah CPO hingga US\$ 20,4 miliar atau setara Rp 273,91 triliun, naik 21,43% dari tahun 2017 yang sekitar US\$ 16,8 miliar (Rp 225,58 triliun) dengan kunjungan turis manca negara sebanyak 17 juta wisatawan (Asnawi bahar, 2018).

Indonesia memiliki tempat destinasi wisata- wisata yang indah terutama di Yogyakarta tepatnya Di kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo sendiri memiliki lebih dari 40 potensi wisata alam yang tersebar di pegunungan Menoreh, salah satunya adalah agrowisata (<http://www.beritasatu.com>, 2018)

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian agro sebagai objek wisata. Agrowisata yang akan dikembangkan adalah Agrowisata kawasan Embung Banjaroya dengan luas total kawasan 20 ha. Kawasan Embung Banjaroya merupakan kawasan yang cukup strategis serta memiliki pemandangan yang indah. Menurut Hendri Usdiardika dalam Krjogja (8 Desember 2016) Kawasan Embung Banjaroya ini sangat potensial sekali dikembangkan sebagai tempat agrowisata karena terdapat 3 ribu batang tanaman dengan 74 jenis tanaman diantaranya buah durian dan kelengkeng.

Saat ini jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan Embung Banjaroya, menurut Hendri Usdiardika (2016) dalam Krjogja (8 Desember 2016) pada tahun 2016 sebanyak 46 ribu pengunjung tentu saja hal ini menjadi potensi besar untuk menjadikan kawasan agrowisata apalagi akan dibangun akses jalan

menuju candi borobudur. Dalam segi wisata memang embung ini kalah dengan Embung Nglanggeran karena embung ini lebih banyak menyedot wisatawan yang dapat menikmati pesona matahari terbenam atau sunset dan menjadi tempat foto yang menarik karena terdapat banyak bukit yang lebih tinggi lagi.

Kawasan Embung Banjaroya terdapat atraksi buah durian dan kelengkeng yang musiman yang berpotensi untuk pengembangan buah lokal sehingga mampu menambah daya tarik wisata karena sudah terkenal didaerah Yogyakarta (Tribunjogja.com, 2018). Banyaknya komoditas khas yang ada di daerah Embung Banjaroya sehingga perlu dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi tanaman agrowisata yang sudah ada serta menjadikan kawasan ini agrowisata yang terpadu dan edukatif.

B. Rumusan Masalah

Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang diatur dalam UU No. 10 tahun 2009. Bahkan untuk mendongkrak otonomi daerah dibuatkan UU No. 23 tahun 2014 huruf b dan huruf c dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi daerah Yogyakarta tepatnya di Kulonprogo hal ini yang menjadi dasar perlu dilakukannya pengembangan pariwisata setiap daerah .

Kawasan Embung Banjaroya terletak di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang. Embung Banjaroya ini dimanfaatkan untuk pengairan tanaman yang ada di sekitar kawasan Embung. Kawasan Embung Banjaroya memiliki pemandangan yang indah karena letaknya yang berada di ketinggian 450 m dpl

dan memiliki *view* yang menarik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk kawasan wisata. Di sekitar kawasan terdapat perkebunan yang memiliki komoditi khas yaitu durian dan kelengkeng sehingga perlu dikembangkan wisata dengan mengunggulkan produk komoditi kawasan Embung Bajaroya menjadi tempat agrowisata yang edukatif dan tidak membosankan.

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan Embung Banjaroya sebagai kawasan agrowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kawasan Desa Banjaroya, Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk memberi masukan pengembangan konsep peningkatan potensi di kawasan Embung Banjaroya terutama agrowisatanya agar bisa berkembang dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah (PEMDA) di kawasan Desa Banjaroya, Kalibawang.

E. Batasan Studi

Studi mengenai identifikasi potensi pengembangan Kawasan Embung Banjaroya ini difokuskan pada potensi lanskap agrowisata di Kawasan Embung Banjaroya, Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo sedangkan data lainnya mengenai data penunjang tidak dibahas secara terperinci.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kecamatan Kalibawang merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, serta di bagian Timur Laut berbatasan dengan Muntilan, di bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Samigaluh dan dibagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Nanggulan dan di sebelah utara berbatasan dengan wilayah utara sampai timur ditandai oleh Kali Progo sebagai batas alami.

Kawasan Embung Banjaroya merupakan kawasan yang terletak di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Embung Banjaroya memiliki luas 6000 meter atau 0,6 ha dan kedalaman 5 meter, Embung tersebut mampu menampung air sebanyak 8000 m³ (jogja.tribunnews.com, 2018). Embung Banjaroya memiliki akses jalan yang sangat mudah ditempuh dengan motor maupun mobil. Ketika Pengunjung memasuki Kawasan Embung Banjaroya disambut dengan patung durian Menoreh terbalik yang merupakan simbol Kalibawang sebagai sentra durian Menoreh terbaik (Krijogja, 2016).

Wisata alam yang ditawarkan di Kawasan Embung Banjaroya Ini adalah pemandangan Gunung Merbabu maupun Gunung Merapi yang dapat dilihat ketika cuaca cerah di sisi utara dan dari sudut lain bisa juga melihat kota jogja maupun Kota Wates (Kulonprogo.biz, 2018). Air yang berada di embung ini biasanya digunakan sebagai tempat tadah hujan ketika musim kemarau untuk mengairi perkebunan di sekitar Kawasan Embung Banjaroya. Kawasan ini juga terdapat buah lokal yang terkenal yaitu, kelengkeng dan durian. Menurut Pak Soleh selaku pengelola Kawasan Embung Banjaroya memiliki luas kebun buah

koleksi durian dan kelengkeng ± 3 ha dan untuk kebun yang dikelola dengan masyarakat seluas 20 ha. kawasan Embung Banjaroya.

Meurut Undang- undang No 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang pentingnya sektor pariwisata untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, Ini yang menjadi dasar perlu dilakukannya pengembangan pariwisata setiap daerah, dan juga kebijakan pemerintah saat ini sangat mendukung pengembangan kawasan di setiap daerah (Kemenpar.go.id akses tanggal 7 januari 2018) Kebijakan tersebut berupa UU No. 23 tahun 2014 huruf b yang berisi bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU No. 23 tahun 2014 huruf c berisi tentang efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan daerah dan antar daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara (Badan Pertahanan Nasional, 2016).

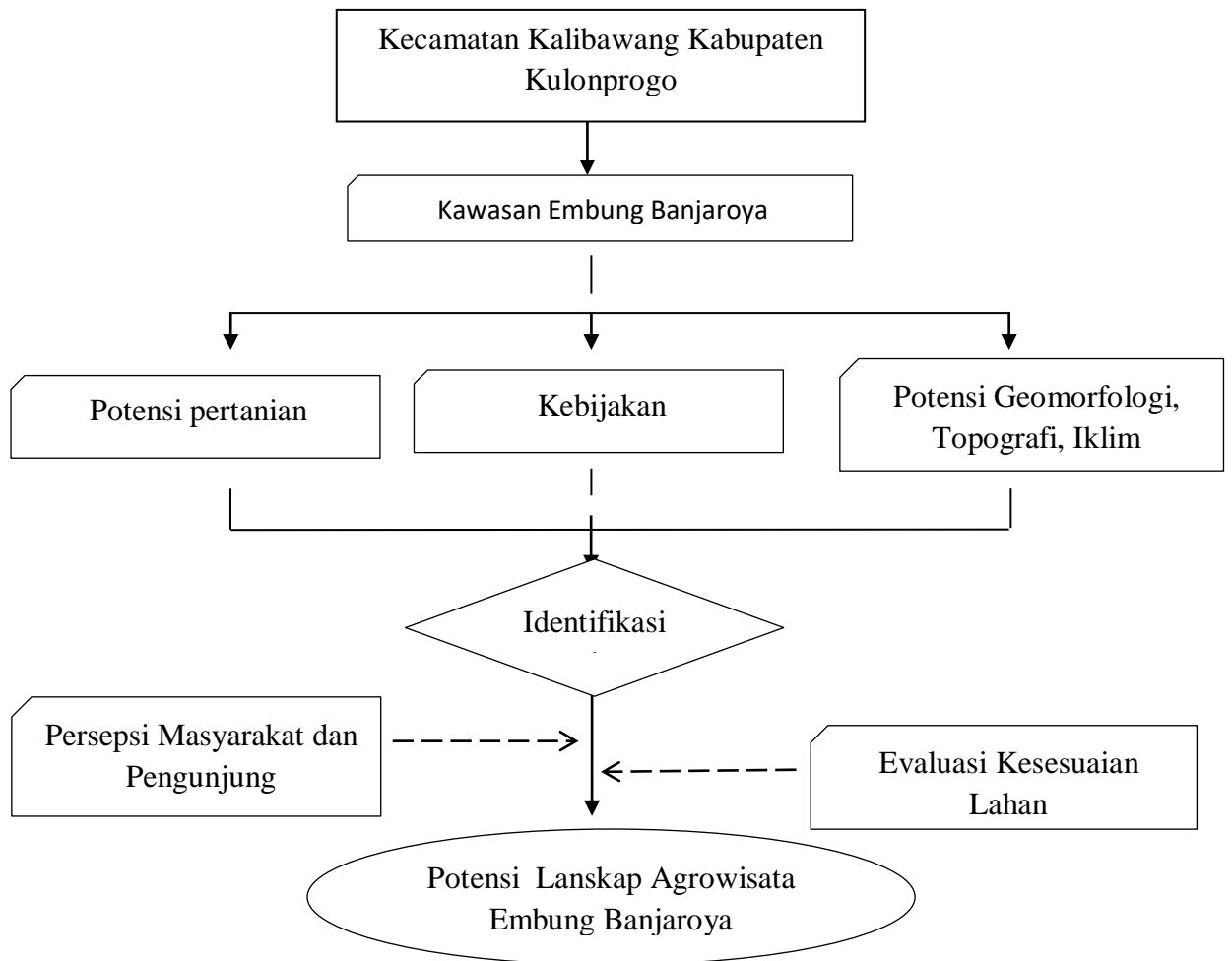
Daerah Embung Banjaroya secara fisik mempunyai topografi yang bergelombang dan berada pada daerah yang cukup tinggi karena diperbukitan ,curah hujan yakni sekitar 2000- 2500 mm/tahun, dengan intensitas cahaya yang cukup banyak serta memiliki iklim yang cukup dingin dan sejuk. Potensi pertanian di daerah Kawasan Embung Banjaroya ini mayoritas lahan masyarakat

digunakan untuk pertanian, seperti persawahan dan ditanami buah kelengkeng dan durian. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo merencanakan pembangunan Embung Banjaroya ini yang nantinya di sekitar kawasannya akan dijadikan tempat agrowisata, yang nantinya dapat meningkatkan pendapatn asli daerah (PAD) Kabupaten Kulon Progo. Pengembangan agrowisata di kawasan embung Banjaroya perlu dilakukan identifikasi potensi sehingga dapat terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif.

Identifikasi dilakukan terhadap kondisi potensi pertanian dan potensi lanskap (fisiografi), geomorfologi, topografi dan iklim. Identifikasi geomorfologi merupakan susunan atau struktur bumi, berupa bentuk- bentuk kondisi lahan yang dapat menambah potensi wisata alam. Topografi untuk daerah tropis menjadi penentu bentuk dan karakter lanskap suatu wilayah dan iklim nantinya akan memunculkan berbagai potensi wisata sesuai dengan keadaan wilayah studi, sedangkan identifikasi potensi pertanian dilakukan dengan melihat potensi yang dapat dikembangkan di daerah Embung Banjaroya. Identifikasi juga dapat dilakukan dengan menambahkan pendapat atau persepsi masyarakat setempat. Hal ini dilaksanakan karena masyarakat setempat dianggap lebih memahami dan mengenal potensi lanskap wilayah studi.

Setelah itu akan dilakukan evaluasi kesuaian lahan untuk membandingkan persyaratan tumbuh yang diperlukan untuk penggunaan suatu lahan dengan potensi lahan tersebut dengan cara membandingkan antara kondisi fisiografi wilayah dan potensi pertanian, serta menyesuaikan dengan persepsi masyarakat sekitar sehingga memperoleh penggambaran tingkat kecocokan suatu lahan untuk

penggunaan tertentu. Output yang dihasilkan dapat memaksimalkan potensi wilayah tersebut untuk agrowisata sehingga Kawasan Embung Banjaroya menjadi kawasan wisata yang produktif, edukatif dan bisa berdaya saing dengan Agrowisata lainnya. Adapun kerangka pikir penelitian dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian